

Transformasi Pariwisata Halal sebagai Penggerak Ekonomi Hijau dan Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah

Mikrad¹, Raden Hera Merdeka Khazinatul Khaeriah²

¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang, mikrad@umt.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Tangerang, heramerdeka@umt.ac.id

Article Information

Article history:

Received Jul, 2026

Revised Jul, 2026

Accepted Jul, 2026

Kata Kunci:

Ekonomi Berkelanjutan;
Ekonomi Hijau; Indonesia;
Maqashid al-Sharia; Transformasi
Pariwisata Halal.

Keywords:

Green Economy; *Halal Tourism*
Transformation; *Indonesia*;
Maqashid Al-Sharia; *Sustainable*
Economy.

ABSTRAK

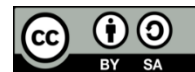
Penelitian ini mengkaji transformasi pariwisata halal sebagai penggerak ekonomi hijau dan berkelanjutan berbasis *Maqashid al-Sharia* di Indonesia. Penelitian ini menganalisis hubungan antara Transformasi Pariwisata Halal, *Maqashid al-Sharia*, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Berkelanjutan. Desain penelitian kuantitatif digunakan melalui survei *cross-sectional* yang melibatkan 100 responden yang memiliki pengalaman mengunjungi destinasi pariwisata halal di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur menggunakan skala *Likert* lima poin dan dianalisis dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* menggunakan SmartPLS 3. Model pengukuran menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas yang memadai, termasuk *Composite Reliability*. Hasil model struktural menunjukkan bahwa Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekonomi Hijau, *Maqashid al-Sharia*, dan Ekonomi Berkelanjutan. *Maqashid al-Sharia* juga berpengaruh signifikan terhadap Ekonomi Hijau dan Ekonomi Berkelanjutan, sedangkan Ekonomi Hijau berpengaruh signifikan terhadap Ekonomi Berkelanjutan. Model tersebut mampu menjelaskan 71,2% varians pada Ekonomi Berkelanjutan serta menunjukkan relevansi prediktif dan kesesuaian model yang memadai. Analisis mediasi lebih lanjut mengonfirmasi bahwa *Maqashid al-Sharia* dan Ekonomi Hijau secara signifikan memediasi pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan memerlukan lebih dari sekadar sertifikasi halal dan layanan ramah Muslim. Pengembangannya harus mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam, pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pembuat kebijakan, pengelola pariwisata, pemerintah daerah, dan pelaku usaha dalam mengembangkan destinasi pariwisata halal yang kompetitif, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan inklusif secara sosial di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the transformation of halal tourism as a driver of a green and sustainable economy based on Maqashid al-Sharia in Indonesia. The research investigates the relationships among Halal Tourism Transformation, Maqashid al-Sharia, Green Economy, and Sustainable Economy. A quantitative research design was employed using a cross-sectional survey involving 100 respondents who had experience visiting halal tourism destinations in Indonesia. Data were collected through a structured questionnaire using a five-point Likert scale and analyzed through Partial Least Squares Structural Equation Modeling using SmartPLS 3. The

measurement model demonstrated satisfactory reliability and validity, Composite Reliability. The structural model results showed that Halal Tourism Transformation positively and significantly affected Green Economy, Maqashid al-Sharia, and Sustainable Economy. Maqashid al-Sharia also had significant effects on Green Economy and Sustainable Economy, while Green Economy significantly influenced Sustainable Economy. The model explained 71.2% of the variance in Sustainable Economy and demonstrated satisfactory predictive relevance and model fit. The mediation analysis further confirmed that Maqashid al-Sharia and Green Economy significantly transmitted the effects of Halal Tourism Transformation on Sustainable Economy. These findings indicate that sustainable halal tourism development requires more than halal certification and Muslim-friendly services. It must integrate Islamic ethical values, environmental conservation, resource efficiency, community empowerment, and inclusive economic development. The study provides theoretical and practical implications for policymakers, tourism managers, local governments, and business actors in developing competitive, environmentally responsible, and socially inclusive halal tourism destinations in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Mikrad

Institution: Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: mikrad@umt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata global mengalami transformasi yang signifikan seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, perlindungan lingkungan, dan konsumsi yang beretika. Keberhasilan sektor pariwisata tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuannya dalam menjaga sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempertahankan integritas sosial dan budaya. Agenda Sustainable Development Goals (Jha, 2024; Setiawan et al., 2025), khususnya tujuan kedelapan mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, tujuan kedua belas mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta tujuan ketiga belas mengenai penanganan perubahan iklim, semakin mendorong negara-negara untuk mengembangkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Jha, 2024; Setiawan et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan nasional. Namun, pengembangannya juga dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, produksi limbah, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta potensi pergeseran nilai sosial dan budaya masyarakat lokal (Kemenparekraf, 2020; Zaki Alif Ramadhani et al., 2023). Kondisi tersebut menegaskan perlunya paradigma pembangunan pariwisata yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya secara berkelanjutan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata halal karena didukung oleh kekayaan bentang alam, keberagaman budaya, serta jumlah penduduk Muslim yang sangat besar. Pariwisata halal tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan bersertifikat halal, fasilitas ibadah, atau akomodasi yang ramah Muslim (Habib, 2021; Junaidi, 2020), tetapi mencakup suatu ekosistem pariwisata yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pelayanan, tata kelola destinasi, aktivitas bisnis, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan

mobilitas wisatawan Muslim global memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkuat daya saing destinasi dengan mentransformasi pariwisata konvensional menjadi pariwisata halal yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kebersihan, keamanan, transparansi, tanggung jawab sosial, dan larangan terhadap perilaku eksploitatif, dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi (Setiawan et al., 2025; Sumardi et al., 2019). Dengan demikian, pariwisata halal tidak seharusnya diposisikan semata-mata sebagai strategi segmentasi pasar wisatawan Muslim, tetapi sebagai pendekatan pembangunan yang mampu mendorong kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, dan menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.

Urgensi transformasi pariwisata halal semakin kuat ketika dikaitkan dengan tantangan lingkungan yang dihadapi industri pariwisata. Pembangunan destinasi yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan berpotensi meningkatkan emisi gas rumah kaca, konsumsi energi dan air secara berlebihan, produksi sampah, kerusakan habitat, serta penurunan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, prinsip ekonomi hijau perlu diintegrasikan ke dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi halal (Habib, 2021; Junaidi, 2020). Ekonomi hijau menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya, penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, konservasi keanekaragaman hayati, penciptaan lapangan kerja ramah lingkungan, dan partisipasi ekonomi yang inklusif. Dalam sektor pariwisata, penerapan prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan sampah terpadu, penggunaan teknologi rendah karbon, pembatasan eksploitasi sumber daya, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, serta penguatan usaha pariwisata lokal (Atmoko, 2018; Kee et al., 2023). Integrasi ekonomi hijau ke dalam pariwisata halal menjadi pendekatan strategis karena mampu mempertemukan kepentingan perlindungan lingkungan dengan penciptaan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar destinasi.

Kerangka yang relevan untuk memperkuat integrasi tersebut adalah Maqashid al-Sharia sebagai tujuan fundamental dalam penerapan hukum Islam. Maqashid al-Sharia mencakup perlindungan terhadap agama atau *hifz al-din*, jiwa atau *hifz al-nafs*, akal atau *hifz al-'aql*, keturunan atau *hifz al-nasl*, dan harta atau *hifz al-mal* (Yusuf et al., 2023, 2023). Kelima dimensi tersebut diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia melalui pembangunan yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dalam konteks pariwisata, perlindungan jiwa dapat direpresentasikan melalui penyediaan destinasi yang aman, sehat, dan bersih, sedangkan perlindungan akal tercermin dalam penyediaan informasi yang jujur, edukatif, dan tidak menyesatkan. Perlindungan harta berkaitan dengan praktik usaha yang adil dan transparan, sementara perlindungan keturunan mencakup pelestarian lingkungan dan sumber daya bagi generasi mendatang. Adapun perlindungan agama diwujudkan melalui penyediaan layanan yang mendukung pelaksanaan nilai dan kewajiban keagamaan. Dengan demikian (Pelu et al., 2022; Yusuf et al., 2023), Maqashid al-Sharia tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka etis bagi tata kelola lingkungan, distribusi manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan destinasi yang berkelanjutan.

Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan dan inisiatif pariwisata halal di sejumlah daerah, seperti Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sumatra Barat, dan beberapa wilayah di Pulau Jawa. Pengembangan tersebut dilakukan melalui peningkatan sertifikasi halal, penyediaan akomodasi ramah Muslim, pembangunan fasilitas ibadah, serta peningkatan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Meskipun demikian, implementasi pariwisata halal belum berlangsung secara merata dan komprehensif. Sebagian destinasi masih lebih menitikberatkan pada aspek komersial dan pemenuhan fasilitas keagamaan, sedangkan dimensi pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, pemberdayaan masyarakat, dan keadilan distribusi manfaat belum menjadi perhatian utama. Permasalahan pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, rendahnya kesadaran lingkungan pelaku usaha, serta lemahnya konsistensi penerapan standar keberlanjutan masih ditemukan dalam pengelolaan destinasi. Literatur terdahulu juga lebih banyak membahas pariwisata halal dari perspektif citra destinasi, kualitas pelayanan, kepuasan

wisatawan, minat berkunjung kembali, dan daya saing. Kajian yang menempatkan transformasi pariwisata halal sebagai katalisator ekonomi hijau melalui implementasi Maqashid al-Sharia masih relatif terbatas, khususnya yang menguji hubungan antarkonstruksi secara simultan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kerangka konseptual yang mengintegrasikan transformasi pariwisata halal, implementasi Maqashid al-Sharia, ekonomi hijau, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam konteks Indonesia. Penelitian ini memandang transformasi pariwisata halal sebagai mekanisme strategis untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Maqashid al-Sharia, yang selanjutnya mendorong praktik ekonomi hijau dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pariwisata berkelanjutan dan ekonomi Islam dengan menunjukkan bahwa nilai keagamaan, tata kelola etis, tanggung jawab lingkungan, dan keadilan sosial dapat dioperasionalkan dalam satu model pembangunan yang saling berkaitan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah, pengelola destinasi, lembaga sertifikasi halal, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dalam menyusun kebijakan pariwisata yang mendorong investasi ramah lingkungan, penguatan standar halal, partisipasi masyarakat, transparansi tata kelola, serta perlindungan ekosistem. Penerapan pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menjaga kualitas lingkungan, dan mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Transformasi Pariwisata Halal*

Pariwisata halal telah berkembang dari pasar khusus bagi wisatawan Muslim menjadi strategi pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kualitas layanan, tata kelola destinasi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi ini tidak hanya mencakup penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, dan akomodasi ramah Muslim, tetapi juga praktik bisnis yang etis, transparan, adil, bersih, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan (Habib, 2021; Junaidi, 2020). Berdasarkan Resource-Based Theory, Stakeholder Theory, dan Sustainable Tourism Theory, transformasi pariwisata halal dipandang sebagai perubahan menyeluruh pada layanan, kelembagaan, kolaborasi pemangku kepentingan, dan pengelolaan sumber daya untuk menciptakan daya saing jangka panjang. Dalam penelitian ini, transformasi pariwisata halal didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan destinasi dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kualitas layanan, infrastruktur ramah Muslim, tata kelola, inovasi teknologi, pengelolaan lingkungan, partisipasi pemangku kepentingan, dan pemberdayaan masyarakat.

2.2 *Ekonomi Hijau*

Ekonomi hijau merupakan paradigma pembangunan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kerusakan lingkungan, kelangkaan sumber daya, dan ketimpangan sosial melalui efisiensi sumber daya, penggunaan energi terbarukan, konservasi keanekaragaman hayati, pengurangan limbah, pembangunan rendah karbon, dan penerapan ekonomi sirkular. Dalam sektor pariwisata, konsep ini penting karena aktivitas wisata berpengaruh langsung terhadap ekosistem, penggunaan air dan energi, serta produksi limbah (Junaidi, 2020; Nugroho et al., 2023; Setiawan et al., 2025). Berdasarkan Ecological Modernization Theory, Circular Economy Theory, dan Sustainable Development Theory, inovasi teknologi, reformasi kelembagaan, serta praktik produksi yang bertanggung jawab dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi. Dalam pariwisata halal, ekonomi hijau sejalan dengan nilai Islam yang melarang pemborosan, mendorong sikap moderat, dan menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam (Mujiatun et al., 2023; Setiawan et al., 2025). Dalam penelitian ini, ekonomi hijau didefinisikan sebagai penerapan praktik ekonomi berwawasan lingkungan pada destinasi pariwisata halal yang mencakup konservasi lingkungan, pemanfaatan sumber daya terbarukan, pengelolaan limbah, efisiensi

sumber daya, praktik bisnis hijau, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan ekonomi jangka panjang.

2.3 *Maqashid al-Sharia*

Maqashid al-Sharia merupakan tujuan utama syariat Islam yang diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan melalui perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam pembangunan pariwisata, konsep ini menjadi landasan etis untuk mendorong kepatuhan terhadap nilai Islam, keadilan sosial, tata kelola yang transparan, pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil (Pelu et al., 2022; Yusuf et al., 2023). Sejalan dengan Institutional Theory, penerapan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, kualitas tata kelola destinasi, dan daya saing jangka panjang (Pelu et al., 2022; Yusuf et al., 2023). Dalam penelitian ini, Maqashid al-Sharia didefinisikan sebagai tingkat pemenuhan tujuan syariat dalam pengembangan pariwisata halal yang diukur melalui perlindungan agama, kesejahteraan sosial, praktik bisnis etis, tanggung jawab lingkungan, dan pemerataan manfaat ekonomi.

2.4 *Ekonomi Berkelanjutan*

Ekonomi berkelanjutan merupakan sistem pembangunan yang mampu menciptakan kemakmuran jangka panjang dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan generasi mendatang. Berdasarkan Triple Bottom Line Theory dan Sustainable Development Theory, keberlanjutan ekonomi menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan tanggung jawab sosial (Bellaubi et al., 2021; Chen & Mao, 2021; Shao et al., 2022). Dalam sektor pariwisata, keberlanjutan dapat dicapai melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan usaha lokal, distribusi manfaat yang adil, pelestarian budaya, serta pengendalian dampak lingkungan (Chen & Mao, 2021; Vicente et al., 2021). Dalam penelitian ini, ekonomi berkelanjutan didefinisikan sebagai hasil jangka panjang dari pengembangan pariwisata halal yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, kesejahteraan masyarakat, kualitas lingkungan, dan daya saing destinasi.

2.5 *Kerangka Konseptual*

Berdasarkan kajian teori dan pengembangan hipotesis, penelitian ini mengusulkan model konseptual yang menghubungkan transformasi pariwisata halal, Maqashid al-Sharia, ekonomi hijau, dan ekonomi berkelanjutan. Transformasi pariwisata halal diperkirakan berpengaruh positif terhadap ekonomi hijau karena mendorong penerapan infrastruktur ramah lingkungan, pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, edukasi lingkungan, serta tata kelola destinasi yang bertanggung jawab. Transformasi tersebut juga memperkuat implementasi Maqashid al-Sharia melalui praktik pengelolaan destinasi yang adil, transparan, partisipatif, menjaga budaya, dan sesuai dengan prinsip Islam. Selanjutnya, penerapan Maqashid al-Sharia diperkirakan meningkatkan ekonomi hijau karena nilai kemaslahatan, tanggung jawab lingkungan, pengelolaan sumber daya, tata kelola etis, dan keadilan sosial sejalan dengan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan.

Ekonomi hijau diperkirakan berpengaruh positif terhadap ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan kerusakan lingkungan, penguatan inovasi, ketahanan masyarakat, dan daya saing jangka panjang. Maqashid al-Sharia juga diperkirakan meningkatkan ekonomi berkelanjutan karena mendorong tata kelola etis, pemerataan manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, transformasi pariwisata halal dapat secara langsung memperkuat ekonomi berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, pengembangan usaha lokal, peningkatan daya saing destinasi, dan penerapan pembangunan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

H1: Transformasi Pariwisata Halal memberikan pengaruh positif terhadap Ekonomi Hijau.

H2: Transformasi Pariwisata Halal memberikan pengaruh positif terhadap Maqashid al-Syariah.

H3: Maqashid al-Syariah memberikan pengaruh positif terhadap Ekonomi Hijau.

H4: Ekonomi Hijau memberikan pengaruh positif terhadap Ekonomi Berkelanjutan.

H5: Maqashid al-Syariah memberikan pengaruh positif terhadap Ekonomi Berkelanjutan.

H6: Transformasi Pariwisata Halal memberikan pengaruh positif terhadap Ekonomi Berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional dan jenis penelitian eksplanatori untuk menganalisis hubungan antara Transformasi Pariwisata Halal, Maqashid al-Sharia, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia. Populasi penelitian mencakup wisatawan Muslim domestik, pelaku usaha pariwisata, pengelola hotel dan restoran, agen perjalanan, masyarakat lokal, aparat pariwisata, serta akademisi yang memahami pengembangan pariwisata halal. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria responden berusia minimal 18 tahun, pernah mengunjungi destinasi pariwisata halal di Indonesia dalam dua tahun terakhir, memiliki pengetahuan mengenai layanan pariwisata halal, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Sebanyak 100 kuesioner valid digunakan dalam analisis karena telah memenuhi kebutuhan minimum sampel PLS-SEM berdasarkan kompleksitas model dan pendekatan 10-times rule.

Penelitian ini melibatkan empat variabel laten, yaitu Transformasi Pariwisata Halal sebagai variabel independen, Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau sebagai variabel mediasi, serta Ekonomi Berkelanjutan sebagai variabel dependen. Setiap variabel diukur menggunakan lima indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu, meliputi fasilitas dan layanan halal, penerapan nilai Islam, tata kelola etis, kesejahteraan masyarakat, konservasi lingkungan, efisiensi sumber daya, energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan daya saing jangka panjang. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 untuk sangat tidak setuju hingga 5 untuk sangat setuju. Sebelum survei utama, instrumen divalidasi oleh tiga akademisi di bidang ekonomi Islam dan manajemen pariwisata serta diuji coba kepada 30 responden untuk memastikan kejelasan, keterbacaan, dan reliabilitas awal instrumen.

Pengumpulan data dilakukan pada Januari hingga Maret 2026 secara daring melalui Google Forms dan secara langsung di sejumlah destinasi pariwisata halal di Indonesia. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, memberikan persetujuan, serta dijamin anonimitas dan kerahasiaan datanya. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares melalui SmartPLS 3. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif, kemudian evaluasi model pengukuran berdasarkan outer loading $\geq 0,70$, Cronbach's Alpha dan Composite Reliability $\geq 0,70$, Average Variance Extracted $\geq 0,50$, VIF $< 5,00$, serta HTMT $< 0,90$. Selanjutnya, model struktural dievaluasi melalui koefisien jalur, R^2 , f^2 , Q^2 , dan SRMR, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan bootstrapping sebanyak 5.000 subsampel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 100 kuesioner yang valid telah dikumpulkan dan dianalisis. Responden terdiri dari individu yang pernah mengunjungi destinasi wisata halal di Indonesia dan memahami penerapan praktik-praktik wisata halal.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	46,0
	Perempuan	54	54,0

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	18–25 tahun	31	31,0
	26–35 tahun	38	38,0
	36–45 tahun	20	20,0
	>45 tahun	11	11,0
Pendidikan	SMA/SMK	20	20,0
	Diploma	18	18,0
	Sarjana	50	50,0
	Pascasarjana	12	12,0
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	18	18,0
	Karyawan Swasta	36	36,0
	Wirausaha	25	25,0
	Pegawai Negeri Sipil	12	12,0
	Lainnya	9	9,0
Frekuensi Mengunjungi Destinasi Wisata Halal	1 kali	19	19,0
	2–3 kali	43	43,0
	Lebih dari 3 kali	38	38,0

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 54 orang (54,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 46 orang (46,0%). Dari sisi usia, kelompok terbesar berada pada rentang 26–35 tahun sebanyak 38 orang (38,0%), diikuti usia 18–25 tahun sebanyak 31 orang (31,0%), usia 36–45 tahun sebanyak 20 orang (20,0%), dan usia di atas 45 tahun sebanyak 11 orang (11,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan sarjana sebanyak 50 orang (50,0%), kemudian SMA sebanyak 20 orang (20,0%), diploma sebanyak 18 orang (18,0%), dan pascasarjana sebanyak 12 orang (12,0%). Ditinjau dari pekerjaan, responden paling banyak merupakan karyawan swasta sebanyak 36 orang (36,0%), diikuti wirausaha sebanyak 25 orang (25,0%), mahasiswa sebanyak 18 orang (18,0%), pegawai negeri sipil sebanyak 12 orang (12,0%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 9 orang (9,0%). Sementara itu, berdasarkan frekuensi kunjungan ke destinasi pariwisata halal, sebagian besar responden telah berkunjung sebanyak 2–3 kali, yaitu 43 orang (43,0%), disusul lebih dari tiga kali sebanyak 38 orang (38,0%), dan satu kali sebanyak 19 orang (19,0%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman yang cukup dalam mengunjungi destinasi pariwisata halal.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (Model Luar)

Model pengukuran dievaluasi melalui validitas konvergen, reliabilitas, dan validitas diskriminan.

A. Outer Loadings

Table 2. Outer Loadings

Konstruk	Indikator	Outer Loading
Transformasi Pariwisata Halal	HTT1	0.861
	HTT2	0.882
	HTT3	0.845
	HTT4	0.874
	HTT5	0.856
Maqashid al-Sharia	MAS1	0.867
	MAS2	0.883
	MAS3	0.851
	MAS4	0.878
	MAS5	0.863
Ekonomi Hijau	GE1	0.858
	GE2	0.871
	GE3	0.849
	GE4	0.876
	GE5	0.860
Ekonomi Berkelanjutan	SE1	0.872

Konstruk	Indikator	Outer Loading
	SE2	0.884
	SE3	0.857
	SE4	0.868
	SE5	0.879

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator pada konstruk Transformasi Pariwisata Halal, Maqashid al-Sharia, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Berkelanjutan memiliki nilai outer loading di atas 0,70, yaitu berkisar antara 0,845 hingga 0,884. Pada konstruk Transformasi Pariwisata Halal, nilai loading tertinggi terdapat pada HTT2 sebesar 0,882, sedangkan yang terendah pada HTT3 sebesar 0,845. Konstruk Maqashid al-Sharia memiliki nilai loading antara 0,851–0,883, konstruk Ekonomi Hijau antara 0,849–0,876, dan konstruk Ekonomi Berkelanjutan antara 0,857–0,884. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki kemampuan yang kuat dalam merefleksikan konstruknya masing-masing, sehingga telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam analisis model struktural selanjutnya.

B. Reliability and Convergent Validity

Table 3. Reliability Statistics

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Transformasi Pariwisata Halal	0.908	0.931	0.729
Maqashid al-Sharia	0.915	0.936	0.746
Ekonomi Hijau	0.910	0.933	0.735
Ekonomi Berkelanjutan	0.918	0.938	0.752

Berdasarkan Tabel 3, seluruh konstruk memiliki tingkat reliabilitas dan validitas konvergen yang baik. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,908 hingga 0,918 dan Composite Reliability antara 0,931 hingga 0,938, sehingga seluruhnya telah melampaui batas minimum 0,70. Selain itu, nilai Average Variance Extracted berada pada rentang 0,729–0,752, yang lebih tinggi dari kriteria minimum 0,50. Konstruk Ekonomi Berkelanjutan menunjukkan nilai reliabilitas dan AVE tertinggi, sedangkan Transformasi Pariwisata Halal memiliki nilai terendah, tetapi tetap berada jauh di atas batas yang disyaratkan. Hasil tersebut menegaskan bahwa seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang kuat dan mampu menjelaskan sebagian besar varians indikatornya, sehingga layak digunakan dalam pengujian model struktural.

C. Discriminant Validity

Table 4. HTMT Ratio

Variable	HTT	MAS	GE	SE
HTT	—			
MAS	0.701	—		
GE	0.735	0.768	—	
SE	0.749	0.773	0.791	—

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) antarkonstruk berada pada rentang 0,701–0,791 dan tidak melebihi batas maksimum 0,90. Nilai HTMT terendah terdapat pada hubungan antara Transformasi Pariwisata Halal dan Maqashid al-Sharia sebesar 0,701, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara Ekonomi Hijau dan Ekonomi Berkelanjutan sebesar 0,791. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan konseptual dan empiris yang memadai, sehingga validitas diskriminan model pengukuran telah terpenuhi dan seluruh variabel layak digunakan dalam pengujian model struktural.

4.3 Structural Model Evaluation (Inner Model)

A. Coefficient of Determination (R^2)

Berdasarkan nilai koefisien determinasi, Transformasi Pariwisata Halal mampu menjelaskan 47,1% variasi Maqashid al-Sharia, sehingga termasuk dalam kategori moderat. Selanjutnya, Transformasi Pariwisata Halal dan Maqashid al-Sharia secara bersama-sama menjelaskan 63,9% variasi Ekonomi Hijau dengan kategori moderat hingga tinggi. Adapun Transformasi Pariwisata Halal, Maqashid al-Sharia, dan Ekonomi Hijau secara kolektif mampu menjelaskan 71,2% variasi Ekonomi Berkelanjutan, yang tergolong kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model struktural yang diajukan memiliki daya jelas yang memadai dalam menerangkan hubungan antarvariabel penelitian.

B. Uji Hipotesis

Metode bootstrapping dengan 5.000 sampel ulang dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan struktural tersebut.

Table 5. Direct Effects

Hypothesis	Path	β	t-value	p-value	Decision
H1	HTT → GE	0.334	4.927	0.000	Supported
H2	HTT → MAS	0.686	12.138	0.000	Supported
H3	MAS → GE	0.504	7.631	0.000	Supported
H4	GE → SE	0.402	5.482	0.000	Supported
H5	MAS → SE	0.293	3.916	0.000	Supported
H6	HTT → SE	0.241	3.214	0.001	Supported

Berdasarkan Tabel 5, seluruh hipotesis pengaruh langsung dinyatakan diterima karena memiliki nilai t-statistik di atas 1,96 dan p-value di bawah 0,05. Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh positif terhadap Ekonomi Hijau ($\beta=0,334$; $t=4,927$; $p<0,001$), Maqashid al-Sharia ($\beta=0,686$; $t=12,138$; $p<0,001$), dan Ekonomi Berkelanjutan ($\beta=0,241$; $t=3,214$; $p=0,001$). Maqashid al-Sharia juga berpengaruh positif terhadap Ekonomi Hijau ($\beta=0,504$; $t=7,631$; $p<0,001$) dan Ekonomi Berkelanjutan ($\beta=0,293$; $t=3,916$; $p<0,001$), sedangkan Ekonomi Hijau berpengaruh positif terhadap Ekonomi Berkelanjutan ($\beta=0,402$; $t=5,482$; $p<0,001$). Pengaruh terbesar terdapat pada hubungan Transformasi Pariwisata Halal terhadap Maqashid al-Sharia, sementara pengaruh terendah terdapat pada hubungan Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan transformasi pariwisata halal, penerapan Maqashid al-Sharia, dan praktik ekonomi hijau secara signifikan mendukung penguatan ekonomi berkelanjutan.

C. Indirect Effects

Table 6. Mediation Analysis

Indirect Relationship	β	t-value	p-value	Result
HTT → MAS → GE	0.346	6.382	0.000	Significant
HTT → GE → SE	0.134	3.826	0.000	Significant
HTT → MAS → SE	0.201	3.478	0.001	Significant
HTT → MAS → GE → SE	0.139	3.112	0.002	Significant

Berdasarkan Tabel 6, seluruh jalur pengaruh tidak langsung menunjukkan hasil yang signifikan karena memiliki nilai t-statistik di atas 1,96 dan p-value di bawah 0,05. Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh tidak langsung terhadap Ekonomi Hijau melalui Maqashid al-Sharia ($\beta=0,346$; $t=6,382$; $p<0,001$), serta terhadap Ekonomi Berkelanjutan melalui Ekonomi Hijau ($\beta=0,134$; $t=3,826$; $p<0,001$) dan melalui Maqashid al-Sharia ($\beta=0,201$; $t=3,478$; $p=0,001$). Selain itu, pengaruh berantai Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan melalui Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau juga signifikan ($\beta=0,139$; $t=3,112$; $p=0,002$). Temuan ini menegaskan bahwa Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau berperan sebagai mekanisme mediasi penting dalam memperkuat

kontribusi Transformasi Pariwisata Halal terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

D. Effect Size (f^2)

Table 7. Effect Size

Relationship	f^2	Interpretation
HTT → MAS	0.889	Large
HTT → GE	0.176	Medium
MAS → GE	0.356	Large
GE → SE	0.268	Medium
MAS → SE	0.147	Small-Medium
HTT → SE	0.113	Small

Berdasarkan Tabel 7, pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Maqashid al-Sharia memiliki ukuran efek terbesar dengan nilai f^2 sebesar 0,889 dan termasuk kategori besar. Pengaruh Maqashid al-Sharia terhadap Ekonomi Hijau juga tergolong besar dengan nilai f^2 sebesar 0,356. Sementara itu, pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Hijau ($f^2=0,176$) dan Ekonomi Hijau terhadap Ekonomi Berkelanjutan ($f^2=0,268$) berada dalam kategori sedang. Pengaruh Maqashid al-Sharia terhadap Ekonomi Berkelanjutan memiliki ukuran efek kecil hingga sedang dengan nilai f^2 sebesar 0,147, sedangkan pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan merupakan yang paling kecil dengan nilai f^2 sebesar 0,113. Hasil ini menunjukkan bahwa Transformasi Pariwisata Halal terutama berperan kuat dalam memperkuat Maqashid al-Sharia, sedangkan kontribusinya terhadap Ekonomi Berkelanjutan lebih dominan melalui jalur mediasi Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau.

E. Predictive Relevance and Model Fit

Table 10. Model Evaluation

Criterion	Value	Threshold	Result
SRMR	0.061	<0.08	Good Fit
NFI	0.914	>0.90	Good Fit
Q ² (MAS)	0.332	>0	Predictive
Q ² (GE)	0.447	>0	Predictive
Q ² (SE)	0.503	>0	Predictive

Nilai SRMR sebesar 0,061 menunjukkan kesesuaian model yang baik, sedangkan nilai NFI sebesar 0,914 menunjukkan kinerja model secara keseluruhan yang dapat diterima. Nilai Q² yang positif menegaskan bahwa model struktural tersebut memiliki relevansi prediktif yang memuaskan.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekonomi Hijau dengan koefisien sebesar 0,334 dan p-value <0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa destinasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam layanan, tata kelola, dan pengembangan pariwisata cenderung lebih mampu menerapkan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Implementasi tersebut dapat berupa efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, pemanfaatan energi terbarukan, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Hasil ini mendukung Sustainable Tourism Theory yang menekankan bahwa daya saing pariwisata jangka panjang harus dibangun melalui keseimbangan antara manfaat ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial (de Kervenoael et al., 2020; Dwyer, 2023; Williams et al., 2020). Dengan demikian, transformasi pariwisata halal tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan religius wisatawan, tetapi juga menjadi strategi untuk memperkuat keberlanjutan ekologis dan ekonomi destinasi.

Pengaruh langsung terbesar ditemukan pada hubungan Transformasi Pariwisata Halal terhadap Maqashid al-Sharia dengan koefisien sebesar 0,686 dan p-value <0,001. Hasil ini

menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pariwisata halal secara substansial dapat memperkuat pencapaian tujuan syariat, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan kemaslahatan masyarakat. Penerapan layanan halal, tata kelola yang transparan, praktik usaha yang adil, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab sosial merupakan bentuk nyata dari implementasi Maqashid al-Sharia dalam sektor pariwisata. Selain itu, Maqashid al-Sharia terbukti berpengaruh signifikan terhadap Ekonomi Hijau dengan koefisien sebesar 0,504 dan p-value <0,001. Temuan tersebut menegaskan bahwa prinsip Islam mengenai amanah, larangan pemborosan, moderasi, dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola alam dapat mendorong konservasi, efisiensi sumber daya, serta pembangunan ekonomi yang lebih berwawasan lingkungan (Yusuf et al., 2023, 2023).

Ekonomi Hijau menjadi prediktor terkuat terhadap Ekonomi Berkelanjutan dengan koefisien sebesar 0,402 dan p-value <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pariwisata yang ramah lingkungan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang melalui efisiensi operasional, investasi hijau, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian sumber daya, dan penguatan daya saing destinasi. Temuan ini sejalan dengan Triple Bottom Line Theory yang menempatkan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar pembangunan berkelanjutan (Korniienko, 2023; Torani et al., 2022; Wang et al., 2022). Maqashid al-Sharia juga berpengaruh positif terhadap Ekonomi Berkelanjutan dengan koefisien sebesar 0,293 dan p-value <0,001, yang menunjukkan bahwa tata kelola etis, distribusi manfaat yang adil, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan lingkungan dapat memperkuat sistem ekonomi lokal. Sementara itu, Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh langsung terhadap Ekonomi Berkelanjutan dengan koefisien sebesar 0,241 dan p-value 0,001, sehingga peningkatan kualitas layanan, infrastruktur, inovasi, dan tata kelola halal tetap memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis mediasi menunjukkan bahwa Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau berperan signifikan dalam menjembatani pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan. Transformasi Pariwisata Halal berpengaruh terhadap Ekonomi Hijau melalui Maqashid al-Sharia, serta terhadap Ekonomi Berkelanjutan melalui Maqashid al-Sharia, Ekonomi Hijau, dan jalur mediasi berantai keduanya. Hasil ini menegaskan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata halal akan semakin kuat apabila pengembangannya tidak hanya berfokus pada sertifikasi halal dan fasilitas ramah Muslim, tetapi juga didukung oleh nilai-nilai etis Islam dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pengembangan pariwisata halal yang terintegrasi, yaitu model yang menempatkan nilai religius, tanggung jawab lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi inklusif sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi pariwisata halal berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Transformasi Pariwisata Halal berperan penting dalam mendorong Ekonomi Hijau dan Ekonomi Berkelanjutan berbasis Maqashid al-Sharia di Indonesia. Transformasi Pariwisata Halal terbukti berpengaruh positif terhadap Maqashid al-Sharia, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Berkelanjutan, dengan pengaruh terkuat pada Maqashid al-Sharia. Hal ini menegaskan bahwa pariwisata halal tidak hanya berkaitan dengan fasilitas ramah Muslim, tetapi juga mencakup tata kelola etis, keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan pemerataan kesejahteraan. Maqashid al-Sharia turut memperkuat praktik Ekonomi Hijau, sedangkan Ekonomi Hijau menjadi prediktor terkuat bagi Ekonomi Berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, dan pembangunan infrastruktur ramah lingkungan. Analisis mediasi menunjukkan bahwa Maqashid al-Sharia dan Ekonomi Hijau memperkuat pengaruh Transformasi Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Berkelanjutan. Secara praktis, kebijakan pariwisata halal perlu mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun, keterbatasan sampel dan desain cross-

sectional menuntut penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah, metode, dan variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H. (2018). Strategi pemasaran untuk meningkatkan volume penjualan di Cavinton Hotel Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and* <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/13769>
- Bellaubi, F., Mallarach, J. M., & Sardá, R. (2021). A geoethical approach to unlock a social-ecological governance problem: The case of the tordera river (Catalonia, Spain). *Sustainability (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/su13084253>
- Chen, Q., & Mao, Y. (2021). Do city honors increase tourism economic growth? A quasi-natural experimental research study based on “civilized city” selection in China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212545>
- de Kervenoael, R., Hasan, R., Schwob, A., & Goh, E. (2020). Leveraging human-robot interaction in hospitality services: Incorporating the role of perceived value, empathy, and information sharing into visitors’ intentions to use social robots. *Tourism Management*, 78, 104042. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104042>
- Dwyer, L. (2023). Sustainable development of tourism: Research and policy challenges. *Highlights of Sustainability*, 2(2), 83–99.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Jha, M. (2024). The role of digital transformation in business and its impact on sustainable development goals (sdgs) in the tourism sector. *SDGs Studies Review*, 5, e010. <https://doi.org/10.37497/sdgs.v5igoals.10>
- Junaidi, J. (2020). Halal-friendly tourism and factors influencing halal tourism. *Management Science Letters*, 10(8), 1755–1762.
- Kee, D. M. H., Lee, J. V. K., Azlan, I., Subramaniam, J., Koay, J. C. W., Putri, A. M., Asthana, R., Shrivastava, K., & Beg, A. (2023). Sustainability in the food and beverage industry: A comparative study of Malaysia, India, and Indonesia. *International Journal of Tourism and Hospitality in Asian Pacific*, 6(3), 1–17.
- Kemenparekraf, P. (2020). *Statistik Ekonomi Kreatif 2020*.
- Korniienko, O. (2023). Investment of Intellectual Capital in the Innovative Development of the Enterprise. *Intellect XXI*, 1, 2023, 43–46. <https://doi.org/10.32782/2415-8801/2023-1.8>
- Mujiatun, S., Trianto, B., Cahyono, E. F., & Rahmayati. (2023). The Impact of Marketing Communication and Islamic Financial Literacy on Islamic Financial Inclusion and MSMEs Performance: Evidence from Halal Tourism in Indonesia. *Sustainability*, 15(13), 9868.
- Nugroho, L. D., Melati, S. R., Wahyuliana, I., Pawestri, A., & Kurniawan, L. F. (2023). Legal Policy of Implementation Green Economy In the Tourism Sector To Realize Sustainable Tourism And Environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1181(1), 12018.
- Pelu, I. E. A. S., Asfia, H., Tarantang, J., & Supriadi, A. (2022). Sex recession phenomenon from the perspective Maqashid Sharia based on objectives marriage law in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(1), 39–54.
- Setiawan, F., Qadariyah, L., Nahidloh, S., & Jumanto, J. (2025). Towards SDG Sustainable Halal Tourism Development: Integration of Sustainability and Religious Morality. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02893–e02893.
- Shao, L., Xi, W., Saleem, F., Bajaber, N., & Abdul-Samad, Z. (2022). The dynamic influence of inbound tourism and film and drama industry in promoting environmental sustainability in China: new evidence from bootstrap ARDL approach. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 35(1), 5453–5468.
- Sumardi, R. S., Najib, M., & Mahomed, A. S. B. (2019). Factors Influencing Consumer Decisions in

- Halal Tourism (Case Study Indonesia and Malaysia). *Journal of Technology Management and Business*, 6(1).
- Torani, D. V., Suryantini, A., & Irham. (2022). Factors Influenced Farmer's Willingness to Continue Semi Organic Shallot Farming in Bantul District, Daerah Istimewa Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1005(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1005/1/012028>
- Vicente, G. V., Barroso, V. M., & Jiménez, F. J. B. (2021). Sustainable tourism, economic growth and employment—the case of the wine routes of Spain. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13137164>
- Wang, X., Xu, Z., Qin, Y., & Skare, M. (2022). Innovation, the knowledge economy, and green growth: Is knowledge-intensive growth really environmentally friendly? *Energy Economics*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140988322004601>
- Williams, C., You, J. J., & Joshua, K. (2020). Small-business resilience in a remote tourist destination: exploring close relationship capabilities on the island of St Helena. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 937–955.
- Yusuf, N., Sarib, S., & Evra, W. (2023). The Difficulty of Finding Halal Food for Muslim Minorities: Analysis of Maqashid Shariah. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2 November), 325–346.
- Zaki Alif Ramadhani, Seprina Yana Alidha, & Alhilal Furqan. (2023). Kajian Literatur Tuntutan Hak Tenaga Kerja Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(2 SE-Articles), 169–178. <https://doi.org/10.36276/jap.v4i2.426>